

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA

A. Landasan Filosofis

Lev S. Vygotsky, beliau seorang tokoh penting dalam psikologi pendidikan yang mengembangkan teori konstruktivisme sosial, yaitu suatu pendekatan yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Dalam pandangan Vygotsky, proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, terutama dalam konteks komunikasi verbal dan kolaborasi.

Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan tidak bersifat statis dan tidak diberikan begitu saja kepada peserta didik. Sebaliknya, pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman bersama, dialog, dan kerja sama dengan orang lain, terutama dengan individu yang lebih ahli. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya proses individual, melainkan juga fenomena sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan komunikasi. Konstruktivisme sosial ini menjadi dasar filosofis dalam membangun pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa, serta antara siswa dan guru, terutama dalam konteks pembelajaran keterampilan menulis yang menuntut proses berpikir reflektif, komunikasi, dan kolaborasi.

Pemikiran Lev. Semionovich Vygotsky yang dikenal melalui teori konstruktivisme sosial memberikan fondasi filosofis yang kuat dalam memahami proses belajar sebagai aktivitas sosial yang terikat pada konteks budaya dan interaksi sosial. Vygotsky memandang bahwa pengetahuan tidak semata-mata ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosial, terutama melalui mediasi bahasa dan dukungan dari orang yang lebih kompeten seperti guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Dalam konteks pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama, (SMP) pemikiran Vygotsky menjadi sangat relevan karena keterampilan menulis tidak berkembang secara instan atau individual semata, tetapi melalui proses kolaboratif yang melibatkan dialog, diskusi, umpan balik, dan bimbingan bertahap. Guru perlu mengenali sejauh mana kemampuan menulis siswa, lalu memberikan dukungan sementara, seperti memberikan contoh teks, menyusun kerangka tulisan bersama, atau mengajukan pertanyaan pemandu yang membantu siswa berpikir lebih dalam. Scaffolding ini secara bertahap dikurangi saat siswa menunjukkan kemajuan, sehingga pada akhirnya mereka dapat menulis secara mandiri.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator perkembangan berpikir siswa. yang kemudian meningkatkan kualitas tulisan dan keterampilan berpikir kritis mereka. Bagi Vygotsky, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan alat mediasi utama dalam proses berpikir dan belajar. Bahasa memungkinkan siswa untuk menstrukturkan pikirannya, mengeksplorasi gagasan, serta menyampaikan dan merevisi pemahaman mereka.

Dalam kegiatan menulis, peran bahasa menjadi sangat sentral karena menulis melibatkan proses merumuskan gagasan, mengorganisasi informasi, dan menuangkannya dalam struktur yang sistematis. Ketika siswa menulis, mereka sesungguhnya sedang membangun cara berpikir mereka. Interaksi melalui bahasa — baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, maupun umpan balik tertulis dari guru dan teman berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir dan menulis mereka.

Di sekolah-sekolah guru menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, tanya-jawab, dan bimbingan menulis secara bertahap sebagai bentuk mediasi linguistik yang memperkuat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika bahasa digunakan secara aktif dalam proses belajar.

Penerapan teori Vygotsky dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa terlihat pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran mencerminkan pemahaman guru terhadap keberagaman kemampuan siswa dan pentingnya menciptakan ruang belajar kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada dialog, interaksi bermakna, serta pemberian scaffolding yang tepat untuk mendorong siswa bergerak dari zona aktual ke zona proksimal perkembangan mereka. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan umpan balik formatif yang bersifat membangun, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk merevisi dan meningkatkan tulisannya.

Dalam pembelajaran menulis sebaiknya guru-guru menggunakan strategi seperti menulis bersama (*shared writing*), penilaian sejawat (*peer assessment*), dan konferensi menulis (*writing conference*) sebagai bentuk konkrit dari pendekatan konstruktivisme sosial. Hal ini menunjukkan bahwa filosofi Vygotsky tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif dan humanis.

Dengan menempatkan teori Vygotsky sebagai landasan filosofis, penelitian ini menekankan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif haruslah berpijak pada prinsip-prinsip dialogis, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan kognitif siswa. Kemampuan menulis siswa SMP dapat ditingkatkan secara signifikan apabila guru mampu mendesain pembelajaran yang mempertimbangkan ZPD, menggunakan scaffolding secara tepat, dan menjadikan bahasa sebagai sarana utama pengembangan berpikir.

Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ ZPD*) adalah jarak antara kemampuan yang sudah dikuasai siswa secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain seperti guru, teman sebaya, atau lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran menulis, guru perlu memberi dukungan (*scaffolding*) agar siswa dapat menulis lebih baik dari yang bisa dilakukan sendiri. *Scaffolding* (Perancah Belajar) adalah dukungan sementara yang diberikan guru agar siswa dapat mencapai tingkat kemampuan tertentu, misalnya melalui bimbingan, contoh, atau umpan balik pada hasil tulisan siswa. *Scaffolding* secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa.

Vygotsky menekankan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam berpikir dan belajar. Diskusi, kolaborasi, dan dialog antara guru-siswa maupun antarsiswa sangat penting dalam mengembangkan keterampilan menulis. Proses belajar selalu dimediasi oleh alat budaya (*cultural tools*), misalnya bahasa, simbol, maupun teknologi. Media pembelajaran misalnya teks bacaan, contoh tulisan, atau teknologi digital berfungsi sebagai alat bantu yang memediasi proses menulis.

Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan kerangka teoritis sekaligus arah praktis bagi pengembangan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis siswa secara holistik. Vygotsky juga menekankan peran bahasa sebagai alat berpikir dan alat mediasi dalam proses belajar. Dalam aktivitas menulis, siswa tidak hanya mengekspresikan pikiran, tetapi juga membentuk dan mengembangkan cara berpikirnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis bukan hanya soal kemampuan teknis menyusun kalimat atau paragraf, melainkan mencerminkan proses kognitif yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Penerapan teori Vygotsky dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, terlihat dalam beberapa aspek penting. Pertama, dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dan menyediakan strategi yang memungkinkan interaksi sosial serta dukungan diferensiasi. Kedua, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa dapat difasilitasi melalui

kegiatan seperti peer review, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Ketiga, dalam evaluasi pembelajaran, guru perlu memberikan umpan balik formatif yang bersifat membimbing, bukan sekadar menghakimi, untuk membantu siswa merefleksikan dan memperbaiki tulisannya. Manajemen pembelajaran didesain secara tepat, guru dapat menjadi fasilitator yang mampu menjembatani perkembangan kemampuan menulis siswa. Intervensi berupa pemberian contoh, petunjuk eksplisit, pertanyaan terbuka, dan ruang untuk dialog menjadi wujud nyata dari prinsip teori Vygotsky dalam praktik. Di sinilah letak keterkaitan langsung antara landasan filosofis Vygotsky dengan realitas empiris yang diteliti.

Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial Vygotsky bukan hanya berfungsi sebagai pijakan konseptual, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pengelolaan pembelajaran yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan potensi siswa. Dalam konteks penelitian ini, landasan filosofis tersebut menjadi dasar pemikiran bagi desain manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP secara efektif dan bermakna.

B. Landasan Sistem Nilai

Dalam konteks pendidikan, sistem nilai memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, membingkai proses pembelajaran, dan mengarahkan capaian pembelajaran agar tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Prof. A. Sanusi, seorang tokoh pendidikan dan pemikir nilai di Indonesia, secara konsisten mengembangkan gagasan bahwa sistem nilai adalah perangkat prinsip atau keyakinan yang hidup dan berfungsi dalam diri seseorang, kelompok, maupun institusi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Sanusi, 1994).

Sistem nilai dalam pendidikan bukan hanya kumpulan norma yang diajarkan, melainkan sebuah konstruksi internal yang berkembang melalui

pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Nilai-nilai ini meliputi nilai kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan cinta terhadap ilmu. Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun interaksi antara guru dan siswa, mengembangkan motivasi intrinsik, serta memupuk kebermaknaan dalam pembelajaran.

Dalam kerangka manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa, sistem nilai menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Kegiatan menulis tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ekspresi nilai dan budaya berpikir. Guru sebagai manajer pembelajaran perlu menanamkan nilai kejujuran dalam menulis (menghindari plagiasi), nilai tanggung jawab (menyelesaikan tugas dengan baik), dan nilai reflektif (mampu merefleksikan pengalaman melalui tulisan). Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang berbasis nilai akan memandu guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendidik secara moral.

Sanusi menekankan pentingnya integrasi sistem nilai ke dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Dalam bukunya “Menuju Sistem Pendidikan Nasional yang Bermutu dan Berkeadilan” (2000), ia menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator nilai. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan literasi, termasuk menulis.

Dengan demikian, penerapan sistem nilai dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis. Guru dituntut tidak hanya mengelola strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan karakter dan nilai kebajikan

sebagai inti dari profil pelajar Pancasila. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan relevansi dengan keenam sistem nilai berikut ini :

1. Nilai Teologis

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai teologis merupakan fondasi utama yang menjiwai seluruh proses pendidikan, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sanusi (2011) mengemukakan bahwa nilai teologis adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, khususnya nilai-nilai ketuhanan yang mengarahkan individu untuk senantiasa berperilaku berdasarkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Nilai ini menjadi pedoman dalam setiap tindakan manusia, termasuk dalam aktivitas manajerial dan pedagogis guru di sekolah.

Nilai teologis ini sejalan dengan pesan yang terdapat dalam firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah (2) ayat 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَيْنَ بِغُفْلَةٍ فَمَا لَهُمْ عَلَيْهِمْ
فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ اٰمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا تَكْنُومُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَّكْفُمْهَا فَاِنَّهٗ اٰتَمَ
قَلْبُهُ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

artinya : “Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al Bqoroh:283).

Betapa pentingnya menunaikan amanah, menjaga kejujuran, dan bertakwa kepada Allah dalam menjalankan tanggung jawab. Siapa pun yang diberikan kepercayaan hendaklah menunaikan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya dan senantiasa menyertakan rasa takwa dalam

setiap tindakan. Selain itu, ayat ini juga menegaskan larangan menyembunyi-kan kesaksian, yang mencerminkan pentingnya keterbukaan dan integritas dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama. Guru sebagai manajer pembelajaran memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk merancang pembelajaran menulis yang tidak hanya menargetkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam menulis, seperti larangan plagiarisme dan dorongan untuk mengekspresikan gagasan sendiri dengan jujur dan bertanggung jawab. Ketika siswa menulis dengan dasar nilai-nilai tersebut, maka proses menulis tidak hanya menjadi kegiatan kognitif, melainkan juga proses pembentukan akhlak.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang berlandaskan nilai teologis akan menjadikan guru menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Guru tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan etis dari proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai teladan dalam menunaikan amanah sebagai pendidik yang profesional sekaligus beriman, sebagaimana tuntunan ayat tersebut.

Secara keseluruhan, nilai teologis memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam pengelolaan pembelajaran menulis. Implementasi nilai-nilai tersebut akan menciptakan budaya belajar yang tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi literasi siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan bertakwa. Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan yang mengintegrasikan nilai teologis menjadi aspek penting dalam merancang model manajemen

pembelajaran Bahasa Indonesia yang utuh dan berdaya ubah, khususnya dalam membina keterampilan menulis siswa SMP..

Ayat ini menekankan pentingnya menulis (mencatat) dalam transaksi atau kesepakatan, serta nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam menyampaikan informasi (kesaksian). Penekanan pada aktivitas menulis dan mencatat dalam ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa menulis adalah alat penting dalam menjaga kejelasan, keadilan, dan kepercayaan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, ini dapat diartikan bahwa menulis bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga sarana menanamkan karakter dan nilai moral pada siswa, seperti kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab terhadap kebenaran informasi. Hadis Nabi terkait aktivitas menulis dan amanah ilmu

Sejalan dengan itu, Nabi Muhammad SAW bersabda "Qayyidul 'ilma bil kitaabah." (قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ) yang artinya "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya." (HR. al-Khatib al-Baghdadi dalam al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi)

Hadis ini menekankan bahwa menulis adalah cara terbaik untuk menjaga ilmu pengetahuan. Menulis bukan hanya menjadi alat untuk mencatat, tetapi juga menjadi wujud tanggung jawab dalam menjaga kebenaran ilmu serta menyebarkannya kepada orang lain. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, yang merupakan bentuk konkret dari pelestarian dan pengembangan ilmu serta ekspresi nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai landasan landasan teologis ayat ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran menulis harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam merangkai kata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi melalui tulisan.

Penguatan kemampuan menulis siswa juga berarti melatih mereka untuk menyampaikan gagasan secara jujur dan bertanggung

jawab, sebagaimana ajaran Al-Qur'an dan sunnah (hadis). Guru sebagai manajer pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, misalnya melalui pemilihan tema yang mencerminkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam tugas-tugas menulis kreatif.

2. Nilai Logis

Dalam Islam, akal (al aql) merupakan anugerah besar dari Allah Swt. yang menjadi dasar bagi manusia untuk berpikir, memahami, dan menyimpulkan kebenaran. Proses berpikir rasional ini menjadi inti dari aktivitas pembelajaran, termasuk dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa. Allah Swt. banyak menekankan pentingnya menggunakan akal untuk menalar dan mengambil pelajaran. Dalam QS. Az-Zumar (39) : 9, Allah berfirman

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

yang artinya “ (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan Rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran ”. (Az Zumar : 9).

Ayat ini mengandung pesan logik dan epistemologis yang kuat: bahwa proses belajar termasuk belajar menulis harus melibatkan aktivitas berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menulis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai

manifestasi kemampuan bernalar, menyusun argumen, dan menyampaikan ide secara runtut dan logis.

Lebih lanjut, hadis Nabi Muhammad saw. yang bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

artinya:“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”(HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa upaya intelektual, termasuk pengembangan kemampuan menulis melalui proses belajar yang terstruktur, adalah bagian dari jalan kebaikan yang mendapat keberkahan dari Allah. Ini menegaskan bahwa berpikir, menulis, dan menyampaikan ide secara tertulis adalah bagian dari aktivitas logik yang bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari ilmu dan menyebarkannya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, logika tidak boleh dipisahkan dari nilai. Aktivitas menulis bukan semata kemampuan teknis, tetapi juga cara menyusun penalaran, menyampaikan pesan yang etis, dan membangun komunikasi bermakna.

3. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, dapat berkontribusi pada perkembangan fisik dan kesehatan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Firman Allah SWT dalam QS. An Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (QS. An Nahl:78).

Menulis adalah kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus dan otak, yang dapat memengaruhi kondisi fisik siswa. Aktivitas menulis membutuhkan koordinasi antara tangan dan otak, yang dapat memperbaiki kemampuan motorik halus dan meningkatkan konsentrasi. Proses menulis dapat memperbaiki ketepatan gerakan tangan dan keterampilan menulis. Siswa yang sering berlatih menulis memiliki kontrol motorik yang lebih baik. Aktivitas fisik yang terlibat dalam menulis dapat meningkatkan daya tahan tubuh siswa, mengurangi stres, dan meningkatkan kesehatan mental karena kegiatan menulis yang teratur dapat menjadi bentuk terapi psikologis.

Menulis, terutama dalam konteks kreatif dan ekspresif, dapat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan mental siswa. Penulisan dapat menjadi saluran untuk mengekspresikan perasaan, mengurangi kecemasan, dan membantu siswa mengatasi masalah emosional. Menulis dapat digunakan sebagai bentuk terapi untuk siswa yang mungkin mengalami stres atau masalah emosional. Dengan menulis, siswa bisa lebih mudah mengungkapkan perasaan dan mengurangi tekanan psikologis mereka.

Menulis adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas otak yang intens, yang dapat mengaktifkan berbagai bagian otak yang berfungsi dalam pemecahan masalah, analisis, dan refleksi. Menulis meningkatkan aktivitas di bagian otak yang berhubungan dengan pemikiran abstrak dan logika, membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Aktivitas kognitif yang intens melalui menulis dapat memperbaiki daya ingat, fokus, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini dapat

berkontribusi pada perkembangan otak yang lebih baik dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menulis dapat menjadi metode efektif untuk manajemen stres, terutama pada masa-masa ujian atau kegiatan sekolah yang menuntut keseriusan. Ketika siswa merasa tertekan atau cemas, menulis dapat mengurangi level hormon stres seperti kortisol, sehingga membantu siswa merasa lebih tenang. Guru dapat mengintegrasikan sesi menulis reflektif atau jurnal sebagai bagian dari pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi perasaan cemas atau tertekan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat secara fisik dan emosional.

Lingkungan pembelajaran yang baik sangat penting bagi kesehatan fisik siswa. Dalam konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, suasana kelas yang nyaman, baik dari segi pencahayaan, ventilasi, maupun kebersihan, dapat mendukung kenyamanan siswa saat menulis. Penyediaan meja dan kursi yang ergonomis serta pencahayaan yang cukup dapat mengurangi ketegangan fisik seperti sakit punggung atau ketegangan mata akibat menulis terlalu lama. Manajemen yang memperhatikan kesehatan fisik dalam ruang kelas dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas siswa dalam belajar, termasuk saat menulis.

Jika dalam pembelajaran menulis menggunakan teknologi, seperti komputer atau tablet, maka penting untuk memperhatikan kesehatan mata siswa. Pembelajaran menulis berbasis teknologi dapat memengaruhi kesehatan mata siswa, terutama jika digunakan dalam waktu yang lama tanpa istirahat. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang baik perlu memastikan adanya jeda untuk melindungi kesehatan mata siswa.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang berbunyi "Kullu maulūdin yūladu 'ala al-fitrah" (HR. Bukhari no. 1358; Muslim no. 2658) yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah. Dalam konteks ini dipahami sebagai kondisi kesucian,

kesiapan menerima kebaikan, dan potensi bawaan untuk berkembang baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat.

Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, kedua sumber tersebut menjadi landasan filosofis dan fisiologis yang sangat relevan. Anak didik dipandang sebagai individu yang sudah memiliki potensi dasar bukan sekadar kertas kosong yang perlu difasilitasi untuk tumbuh. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman potensi siswa dan mengaktifkan instrumen fitrahnya: melalui pendengaran (diskusi atau mendengarkan cerita), penglihatan (membaca teks bermakna), dan hati (menuangkan refleksi atau pengalaman personal ke dalam tulisan).

Manajemen pembelajaran yang baik dalam hal ini harus mampu mengorganisasi proses pembelajaran yang humanis dan fitrah-based, dengan pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan individual. Guru berperan bukan sebagai pemberi materi semata, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan dan mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya menjadi sarana pencapaian akademik, tetapi juga media pengembangan potensi diri dan karakter yang telah tertanam sejak lahir.

4. Nilai Etis

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan akhlak mulia. Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis, harus diorientasikan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berbahasa, yang merupakan bagian dari

etika Islami. Salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan adalah QS. An-Nahl (16): 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, termasuk komunikasi tulis, harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), maw'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bil-lati hiya ahsan (berdialog dengan cara yang santun). Dalam konteks pembelajaran menulis, peserta didik tidak hanya belajar menyusun kata dan kalimat, tetapi juga menyampaikan pikiran dan perasaan dengan adab, sopan santun, serta penghargaan terhadap kebenaran dan keadilan. Demikian pula, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini mempertegas bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menulis, guru perlu menanamkan nilai-nilai etis seperti kejujuran dalam menyampaikan gagasan, tidak menjiplak (plagiarisme), bertanggung jawab terhadap karya tulis, dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang melekat dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

Menurut A. Sanusi (2011), nilai etis dalam pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesantunan. Ia menekankan bahwa proses pendidikan harus menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan perilaku. Dalam kerangka ini, manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menulis bukan hanya dengan logika, tetapi juga dengan hati nurani dan komitmen etis.

Lebih lanjut, A. Sanusi menjelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai etis akan membentuk pribadi yang memiliki integritas, mampu berpikir reflektif, dan sadar akan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran menulis, di mana siswa didorong untuk menyampaikan gagasan yang bernas dan bermanfaat bagi sesama, bukan sekadar menulis demi memenuhi tugas.

Dengan demikian, aspek etis dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia bukanlah pelengkap, melainkan substansi yang harus diinternalisasikan dalam setiap tahapan pembelajaran—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Pendidikan bahasa menjadi sarana pembentukan akhlak dan watak bangsa, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

5. Nilai Estetis

Estetika dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keindahan fisik, melainkan juga mencakup keindahan berpikir, bertutur, dan bersikap. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis, aspek estetis memiliki peran penting karena menulis tidak hanya menuntut keakuratan isi, tetapi juga keindahan bahasa, struktur, dan kedalaman ekspresi. Nilai estetis inilah yang menjadikan tulisan tidak sekadar informatif, tetapi juga menyentuh secara emosional dan etis.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam adalah contoh paling sempurna dari keindahan bahasa dan susunan kata. Allah Swt. berfirman dalam QS. Az-Zumar (39): 23 :

لله نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

yang artinya “ Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk” (QS. Az-Zumar (39): 23)

Ayat ini menunjukkan bahwa keindahan dalam susunan kata dan makna adalah bagian dari wahyu Ilahi, dan menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menggunakan bahasa dengan penuh keindahan dan kedalaman makna. Dalam konteks pembelajaran menulis, siswa diajak untuk mengembangkan ekspresi yang indah, sopan, dan menggugah, bukan hanya menyampaikan informasi secara kering.

Demikian pula, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan." (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa nilai estetis adalah bagian dari nilai Ilahiyah. Maka, dalam pembelajaran menulis, siswa perlu diarahkan untuk menghargai keindahan bahasa, baik dari sisi pilihan diksi, gaya bahasa, maupun struktur naratif. Keindahan dalam menulis menjadi bagian dari refleksi keindahan dalam berpikir dan merasakan.

Menurut A. Sanusi (2011), estetika dalam pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada penampilan lahiriah, tetapi juga menyangkut kehalusan rasa, kekuatan imajinasi, dan kesantunan ekspresi. Estetika

menjadi bagian dari pendidikan nilai, karena tulisan yang indah dapat menggugah kesadaran, menyentuh empati, dan menumbuhkan kepekaan sosial.

Dalam kerangka manajemen pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk menghargai dan menghasilkan karya tulis yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga indah secara etis dan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator nilai estetis dengan memberikan contoh, umpan balik yang membangun, dan ruang apresiasi terhadap tulisan siswa.

Dengan demikian, nilai estetis dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia mengintegrasikan dimensi etika, keindahan bahasa, dan kepekaan perasaan, yang semuanya bertujuan membentuk pribadi siswa yang utuh: berbahasa dengan adab, menulis dengan kepekaan, dan berpikir dengan keindahan nilai.

6. Nilai Teleologis

Dalam filsafat pendidikan Islam, nilai teleologis berkaitan erat dengan tujuan akhir dari proses pendidikan, yakni pembentukan manusia yang utuh (insan kāmīl), yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan moral. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, nilai teleologis tidak hanya terletak pada kemampuan teknis menulis, tetapi juga pada tujuan luhur dari menulis itu sendiri, yaitu untuk menyampaikan kebenaran, menebar hikmah, dan membangun peradaban. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

yang artinya “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah

dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab (orang-orang yang berakal)”.

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah sebagai hasil tertinggi dari pendidikan dan pembelajaran adalah bentuk puncak dari kesadaran intelektual dan spiritual. Dalam praktiknya, keterampilan menulis bukan hanya sekadar sarana komunikasi, melainkan juga jalan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan ilmu yang bermanfaat.

Nabi Muhammad SAW pun bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

yang artinya "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."(HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia, termasuk belajar dan menulis, adalah memberi manfaat bagi sesama. Maka, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik perlu diarahkan untuk menulis bukan hanya demi nilai akademik, tetapi sebagai kontribusi sosial dan moral bagi masyarakat.

Menurut Prof. Dr. A. Sanusi (2011), dalam kerangka teleologis Islam, pendidikan harus menjawab pertanyaan besar: “Untuk apa manusia belajar?” Beliau menekankan bahwa pembelajaran harus mengarah pada pengembangan potensi manusia untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam hal ini, keterampilan menulis harus diposisikan sebagai sarana aktualisasi diri dalam bentuk yang bermanfaat, etis, dan membangun.

Dalam konteks manajemen pembelajaran, guru sebagai pemimpin proses pendidikan perlu menanamkan kesadaran tujuan kepada peserta didik. Tujuan menulis bukan hanya untuk mengisi lembar jawaban atau memenuhi tugas, tetapi juga untuk menyuarakan kebenaran, memperjuangkan nilai, dan menciptakan perubahan positif. Ini

merupakan nilai-nilai teleologis yang menjadi orientasi tertinggi dalam pendidikan Islam menurut A. Sanusi.

Dengan demikian, nilai teleologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang berpikir jauh ke depan, memiliki orientasi pada kebermanfaatan, dan menulis sebagai media perjuangan nilai dan penyampaian kebajikan. Ini adalah bagian dari visi manajemen pembelajaran yang transformatif dan bernilai spiritual.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Teori Manajemen

George R. Terry, Ph.D (1972) dalam bukunya, *Principles of Management* mendefinisikan manajemen sebagai “*a process consisting of planning, organising and controlling, performed to determine and accomplish the objectives by the use of people and resources*”. Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang berisi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan orang dan sumber daya. Manajemen atau mengelola adalah proses mendesain dan mengelola lingkungan, bekerja bersama dalam kelompok secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah dipilih. Keempat fungsi manajemen tersebut yaitu :

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan langkah awal yang bersifat strategis dan menentukan arah pencapaian tujuan organisasi. G.R. Terry (2006) menyatakan bahwa *planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results*. Artinya, perencanaan adalah proses pemilihan dan pengorganisasian fakta, dengan penyusunan asumsi untuk merancang aktivitas yang diyakini dapat membawa

hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa konsep perencanaan menurut Terry ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Pembelajaran menulis bukanlah proses spontan, melainkan aktivitas yang membutuhkan rancangan sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada capaian kompetensi. Guru sebagai manajer pembelajaran dituntut untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik mencakup penetapan tujuan yang jelas, pemilihan materi ajar yang relevan, strategi pembelajaran yang variatif, media yang mendukung keterampilan menulis, serta asesmen yang bersifat diagnostik dan formatif. Semua elemen ini harus dirancang secara terpadu dan berdasarkan data awal tentang kemampuan siswa, agar pembelajaran benar-benar kontekstual dan berdampak pada peningkatan kemampuan menulis mereka.

Terry berpendapat bahwa perencanaan juga melibatkan penggunaan asumsi terhadap kondisi masa depan. Dalam pembelajaran menulis, guru perlu memperkirakan hambatan yang mungkin terjadi seperti kurangnya motivasi siswa, ketimpangan kemampuan menulis, atau keterbatasan waktu, lalu merancang alternatif solusi dan penyesuaian strategi. Guru dapat menyiapkan diferensiasi tugas atau menggunakan teknologi untuk mendukung proses menulis kolaboratif.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) merupakan salah satu fungsi inti yang berperan dalam menata dan mengoordinasikan sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. G.R. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses

penentuan, pengelompokan, dan pengaturan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, kemudian menetapkan orang yang akan melaksanakan setiap aktivitas tersebut (Terry, 1972). Jadi, pengorganisasian berkaitan erat dengan pembagian tugas, pelimpahan wewenang, dan penciptaan struktur kerja yang sistematis. Jika dihubungkan dengan konteks manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, maka pengorganisasian menjadi tahap yang menjembatani antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Di ruang kelas, pengorganisasian bukan hanya menyusun jadwal mengajar, tetapi juga mencakup pengelolaan peran guru, pengaturan aktivitas belajar siswa, pemanfaatan media, serta pengelompokan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan peningkatan keterampilan menulis.

Pengorganisasian yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek berikut : 1) Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengatur proses belajar menulis secara bertahap. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar aktif yang memiliki peran dalam merancang, menyusun, dan merevisi tulisan mereka sendiri maupun dalam kelompok. 2) Aktivitas pembelajaran menulis perlu diorganisasi dalam tahapan yang jelas, mulai dari eksplorasi ide, penyusunan kerangka tulisan, penulisan draft, revisi, hingga publikasi karya. Tahapan ini memungkinkan siswa mengalami proses menulis secara utuh. 3) Pengorganisasian juga menyangkut pemilihan dan pengaturan bahan ajar, modul, contoh teks, serta media pendukung seperti perangkat digital, aplikasi tulis, atau jurnal kelas. Semuanya harus dikondisikan agar mudah diakses dan digunakan oleh guru maupun siswa. 4) Dalam pendekatan diferensiasi, pengorganisasian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menulis. Guru dapat

membentuk kelompok belajar heterogen atau homogen berdasarkan kebutuhan, sehingga pendampingan dapat lebih tepat sasaran.

Menurut Terry, pengorganisasian bertujuan menciptakan efisiensi dan efektivitas kerja, dalam hal ini efektivitas pembelajaran menulis. Dengan struktur yang tertata, tanggung jawab yang jelas, dan distribusi sumber daya yang sesuai, maka proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Pengorganisasian yang baik mencerminkan kepemimpinan instruksional yang kuat dari guru. Guru tidak hanya menyusun perangkat ajar, tetapi juga mengelola interaksi di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menjalin kolaborasi dengan sesama guru atau pihak sekolah untuk mendukung pengembangan literasi siswa. Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, jika mengacu pada kerangka pemikiran G.R. Terry, merupakan kegiatan penting yang tidak bisa dipisahkan dari upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa secara terstruktur dan berkelanjutan. Tanpa pengorganisasian yang tepat, pembelajaran akan kehilangan arah, dan potensi siswa tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan tahap penting yang menjembatani antara perencanaan dan pencapaian tujuan. G.R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang agar bersedia dan berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan (Terry, 2006). Pelaksanaan tidak sekadar menjalankan rencana, tetapi juga mencakup kegiatan mengarahkan, memimpin, memotivasi, dan mengoordinasikan semua unsur yang terlibat agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pelaksanaan merupakan tahap krusial karena semua komponen dalam perencanaan pembelajaran benar-benar diimplementasikan di dalam kelas. Guru, sebagai pelaksana

sekaligus penggerak utama proses pembelajaran, tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun suasana belajar yang kondusif, mengaktifkan siswa, serta memberikan arahan dan dukungan agar siswa mampu mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk tulisan.

Pelaksanaan pembelajaran menulis yang efektif ditandai oleh beberapa hal, antara lain: 1) Penerapan metode yang berpusat pada siswa, seperti process-based writing, diskusi kelompok, peer review, atau project-based learning. 2) Penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang mendukung proses berpikir kreatif dan reflektif siswa, seperti pemanfaatan jurnal digital atau platform tulis kolaboratif. 3). Pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian umpan balik secara langsung, agar siswa merasa diperhatikan dan terdorong untuk terus memperbaiki tulisannya. 4) Penciptaan iklim kelas yang positif, di mana kesalahan dalam menulis bukan dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang manusiawi dan bermakna.

Menurut Terry, pelaksanaan pembelajaran harus mampu menggerakkan potensi siswa dan memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran menulis, keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memotivasi, memberi teladan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Di sinilah nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan komunikasi menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki guru.

Selain itu, guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang cakap dalam mengelola dinamika kelas, mengatur waktu dengan bijak, serta mengoordinasikan berbagai sumber daya agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai secara optimal. Jika pelaksanaan tidak berjalan sesuai rencana seperti siswa tidak memahami tugas menulis yang diberikan atau merasa canggung

untuk mengembangkan ide, guru harus segera melakukan penyesuaian taktis, baik dengan mengubah pendekatan, memberi contoh tambahan, maupun dengan memberi kesempatan diskusi untuk menggali gagasan siswa.

Dengan demikian, konsep pelaksanaan menurut G.R. Terry memberikan dasar manajerial yang kuat dalam memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, dapat dijalankan secara efektif di sekolah. Tahap pelaksanaan yang dilakukan secara profesional, reflektif, dan komunikatif akan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa serta perkembangan keterampilan berpikir mereka secara keseluruhan

d. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan merupakan elemen penting yang berfungsi menjaga agar seluruh proses berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. G.R. Terry mendefinisikan pengawasan (*controlling*) sebagai menentukan apa yang sedang dilakukan, membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan melakukan tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan (Terry, 2006). Dengan kata lain, pengawasan adalah proses pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung secara efektif dan efisien.

Pengawasan dalam penelitian ini adalah pengawasan yang berfokus pada manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, konsep pengawasan memiliki peran strategis dalam menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran. Di dalam kelas, guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengawas terhadap dinamika proses belajar siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran menulis.

Pengawasan dalam pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini : 1) Memantau keterlibatan dan kemajuan siswa selama proses menulis, baik melalui observasi langsung, portofolio tulisan, maupun catatan perkembangan harian; Guru harus secara aktif mencermati apakah siswa mampu memahami struktur teks, mengembangkan ide, dan menyampaikan gagasan secara runtut; 2) Membandingkan hasil kerja siswa dengan indikator atau standar kompetensi menulis, seperti yang ditetapkan dalam kurikulum atau rubrik penilaian. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan apakah ada kesenjangan antara rencana dan hasil aktual; 3) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut secara berkelanjutan, baik dalam bentuk bimbingan perorangan, refleksi kelas, maupun revisi tulisan. Tindakan korektif ini sejalan dengan prinsip pengawasan Terry, yaitu memperbaiki proses saat ditemukan penyimpangan atau kendala; dan 4) Menganalisis data hasil belajar baik kuantitatif maupun kualitatif sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan berikutnya. Proses ini memperlihatkan bahwa pengawasan tidak berhenti di tahap akhir, tetapi merupakan siklus yang saling terkait dengan perencanaan ulang.

Dalam praktik di kelas, guru juga perlu melakukan pengawasan terhadap aspek afektif, seperti sikap siswa dalam menulis, kejujuran dalam mengutip sumber, serta kemauan mereka untuk memperbaiki tulisan. Dalam hal ini, pengawasan tidak boleh bersifat represif, melainkan harus membangun budaya refleksi dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Terry, yaitu bahwa pengawasan yang efektif akan menghasilkan umpan balik yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam manajemen pembelajaran, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang terkait. Di sekolah tempat

penelitian ini dilakukan, mekanisme pengawasan juga dapat diperkuat melalui supervisi akademik, diskusi guru dalam komunitas belajar, serta pelibatan siswa dalam penilaian diri. Oleh karena itu pengawasan dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap proses dan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan profesionalisme guru dan pengembangan budaya mutu di sekolah. Konsep ini memberi kontribusi besar terhadap upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan.

e. Kendala

Dalam teori manajemen yang dikemukakan oleh G.R. Terry, proses manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan “tahap kendala” sebagai salah satu fungsi utama, Terry menekankan bahwa dalam setiap tahapan manajemen, kemungkinan munculnya hambatan (obstacles) merupakan hal yang wajar dan harus diantisipasi serta ditangani secara sistematis melalui tindakan korektif.

Kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, merupakan bagian dari dinamika pelaksanaan manajemen yang memerlukan respons adaptif dari pengelola pembelajaran, yakni guru dan pihak sekolah.

Menurut Terry pada tahap perencanaan kendala yang umum terjadi di lapangan adalah kurangnya data akurat tentang kemampuan awal siswa dalam menulis, sehingga perencanaan menjadi tidak berbasis kebutuhan nyata.

Pada tahap pengorganisasian menurut Terry pentingnya pembagian tugas, koordinasi dan pengaturan sumber daya. Kendala yang muncul pada tahap ini misalnya adalah belum optimalnya

kolaborasi antar guru Bahasa Indonesia dalam merancang kegiatan literasi menulis. Selain itu, sumber belajar dan media pembelajaran menulis yang belum terorganisir dengan baik juga menjadi penghambat. Ketika sumber daya tidak tersedia atau tidak dimanfaatkan secara maksimal, pembelajaran menulis menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa.

Dalam tahap pelaksanaan G.R. Terry menekankan pentingnya menggerakkan orang untuk bekerja sesuai rencana. Dalam pembelajaran menulis, guru menghadapi kendala seperti rendahnya motivasi siswa, kebiasaan menyalin (*plagiarisme*), serta minimnya keterampilan teknis menulis seperti menyusun paragraf, menggunakan tanda baca, atau mengembangkan gagasan. Guru juga kadang terjebak dalam metode ceramah atau tugas menulis tanpa bimbingan proses, yang menyebabkan siswa kesulitan menghasilkan tulisan bermakna.

Tahap pengawasan menurut Terry mencakup kegiatan membandingkan hasil aktual dengan rencana, serta melakukan koreksi bila ada penyimpangan. Kendala dalam tahap ini antara lain adalah evaluasi pembelajaran menulis yang lebih menekankan aspek produk daripada proses. Guru sering menilai tulisan siswa hanya dari segi hasil akhir (misalnya struktur dan panjang tulisan), tanpa memberikan umpan balik atau bimbingan selama proses menulis. Hal ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk berkembang melalui revisi dan refleksi.

Kendala dalam keempat tahap manajemen menurut G.R. Terry menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran bukan proses linier yang berjalan mulus, melainkan sebuah proses dinamis yang sarat dengan tantangan. Dalam konteks penelitian ini mengidentifikasi kendala di masing-masing tahap sangat penting untuk menganalisis sejauh mana efektivitas manajemen

pembelajaran yang dijalankan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kendala-kendala tersebut menjadi dasar untuk merancang tindakan perbaikan dan solusi strategis pada tahapan selanjutnya. Dengan pendekatan manajerial yang reflektif dan sistematis, guru dan sekolah dapat merancang pembelajaran menulis yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada proses belajar siswa secara utuh.

f. Solusi

Meskipun Terry tidak secara eksplisit menyebut “tahap solusi” sebagai fungsi tersendiri, namun dalam aplikasinya, solusi manajerial adalah bagian inheren dari fungsi pengawasan, terutama ketika manajer mendeteksi adanya penyimpangan atau kendala dalam pelaksanaan kegiatan, dan kemudian mengambil tindakan korektif (*corrective action*) untuk mengembalikan proses menuju jalur yang tepat. Solusi manajerial menjadi respons terhadap kendala nyata yang muncul di kelas, baik dari segi strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, pengelolaan waktu, hingga efektivitas evaluasi.

Menurut Terry, solusi yang baik harus dimulai dari diagnosis yang akurat terhadap masalah. Di tahap perencanaan pembelajaran menulis, guru perlu menyusun rencana berbasis data seperti hasil diagnosis kemampuan menulis siswa, latar belakang sosial budaya, dan kecenderungan belajar.

Oleh karena itu, solusi manajerial yang kontekstual meliputi:

- 1) Menggunakan asesmen awal (*pretest*) untuk memetakan kemampuan awal siswa;
- 2) Menyusun tujuan pembelajaran menulis yang terukur dan realistis;
- 3) Merancang aktivitas pembelajaran menulis secara bertahap, dari eksplorasi gagasan, menyusun kerangka, menulis draf, hingga revisi akhir; dan
- 4) Perencanaan yang berbasis kebutuhan dan konteks ini sejalan dengan prinsip

"selection and use of assumptions regarding the future" dalam perencanaan menurut Terry (2006).

Dalam tahap organizing, solusi diarahkan pada penguatan struktur pembelajaran. Solusi yang relevan antara lain: 1) Mengorganisasi kelompok belajar menulis secara heterogen, agar siswa saling membantu dalam mengembangkan tulisan; 2) Menata sumber daya pembelajaran, termasuk bahan ajar, alat evaluasi, dan media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung proses menulis misalnya aplikasi pengolah kata dan kamus digital; 3) Menetapkan tanggung jawab jelas bagi guru dan siswa, serta menjalin koordinasi antar guru Bahasa Indonesia dalam tim kerja kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Terry bahwa pengorganisasian adalah proses mengelompokkan kegiatan dan menetapkan siapa yang bertanggung jawab terhadapnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, solusi berfungsi untuk mengatasi kendala motivasi, strategi mengajar, dan dinamika kelas. Guru sebagai pelaku manajerial perlu: 1) Menerapkan metode process-based writing, agar siswa mengalami menulis sebagai proses, bukan sekadar produk; 2) Memberikan contoh nyata tulisan yang baik dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang struktur dan gaya penulisan; dan 3) Membangun suasana kelas yang suportif dan bebas dari rasa takut salah, sehingga siswa terdorong untuk mencoba dan memperbaiki tulisan mereka. Fungsi actuating menurut Terry (2006) menekankan pada kemampuan guru untuk memotivasi, mengarahkan, dan mendorong keterlibatan siswa.

Pengawasan yang efektif menurut Terry akan melahirkan solusi berbasis refleksi. Dalam konteks pembelajaran menulis, solusi pada tahap ini antara lain: 1) Melakukan penilaian formatif selama proses menulis, bukan hanya saat akhir; 2) Memberikan umpan balik spesifik dan konstruktif, sehingga siswa memahami kelemahan dan kekuatan tulisannya; dan 3) Menyediakan

kesempatan untuk revisi, sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sebagai hukuman..

Dengan merujuk pada pendekatan manajemen G.R. Terry, solusi dalam pembelajaran tidak bersifat reaktif semata, melainkan merupakan bagian dari siklus manajemen yang berkelanjutan dan berbasis evaluasi. Solusi yang ditemukan dari praktik di lapangan sebaiknya tidak hanya dideskripsikan sebagai hasil, tetapi juga dianalisis sebagai bagian dari strategi perbaikan yang dapat direplikasi dan dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama secara umum.

Dalam perspektif manajemen mutu, teori W. Edwards Deming juga memberikan kontribusi penting melalui siklus mutu *Plan, Do, Check, Act (PDCA)*. Deming menekankan bahwa peningkatan kualitas hanya dapat dicapai melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dengan menekankan empat aspek fundamental, yaitu pemahaman terhadap sistem, variasi, teori pengetahuan, dan psikologi. Dalam konteks pendidikan, sekolah dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, mulai dari kurikulum, guru, siswa, sumber daya, hingga dukungan orang tua. Proses pembelajaran menulis tidak bisa dilepaskan dari sistem tersebut sehingga perbaikan kualitasnya perlu dikelola secara menyeluruh.

Integrasi antara kerangka dan siklus Deming menunjukkan hubungan yang erat. Pada tahap perencanaan (*Plan*), guru menganalisis kebutuhan belajar siswa, menetapkan tujuan, serta menyusun perangkat pembelajaran, termasuk strategi diferensiasi dan instrumen penilaian. Tahap pengorganisasian (*Do*) berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran menulis melalui tahapan *process writing* (pra-menulis, *drafting*, revisi, *editing*, hingga publikasi). Tahap pengendalian (*Check*) dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif, analisis variasi kemampuan

menulis siswa, serta refleksi guru terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya, tahap tindak lanjut (*Act*) diwujudkan dalam bentuk remediasi, pengayaan, revisi perangkat ajar, dan perbaikan berkelanjutan praktik pembelajaran.

Dengan demikian, fungsi manajemen pendidikan *POAC* berpadu secara integratif dengan siklus *PDCA* Deming dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang berkesinambungan.

Teori manajemen mutu dari W. Edwards Deming menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui siklus *PDCA*. Siklus ini pada awalnya dikembangkan dalam dunia industri, namun relevansinya sangat kuat ketika diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran. Dalam konteks sekolah,

PDCA berfungsi sebagai kerangka sistematis yang membantu guru dan pengelola pendidikan untuk mengelola proses pembelajaran secara berkesinambungan, berbasis data, dan terarah pada peningkatan mutu.

Tahap *Plan* (Perencanaan) merupakan proses menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun strategi, serta merancang perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, tahap ini mencakup analisis kesulitan siswa dalam menulis, penetapan kompetensi yang ingin dicapai, serta penyusunan rancangan pembelajaran yang terstruktur. Perencanaan yang matang akan menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Tahap *Do* (Pelaksanaan) adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada fase ini guru melaksanakan pembelajaran menulis sesuai dengan skenario yang telah dipersiapkan, memberikan bimbingan, serta memfasilitasi kegiatan belajar yang mendorong siswa aktif menulis. Pelaksanaan menjadi sarana untuk

menguji apakah rencana yang dibuat dapat berjalan efektif sesuai dengan kondisi nyata di kelas.

Tahap *Check* (Pemeriksaan/Evaluasi) dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dapat dilakukan melalui analisis hasil tulisan siswa, observasi proses pembelajaran, serta umpan balik yang diperoleh dari siswa. Pada tahap ini guru dapat mengetahui variasi capaian kemampuan menulis siswa, kesesuaian strategi yang digunakan, serta hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Tahap *Act* (Tindak Lanjut/Perbaikan) merupakan langkah perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Guru dapat merevisi rencana pembelajaran, memperbaiki metode, atau memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Tahap ini menegaskan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menjadi inti dari teori Deming.

Dengan demikian, siklus *PDCA* dari Deming menjadi kerangka konseptual yang penting dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapannya memungkinkan guru untuk secara terus-menerus merencanakan, melaksanakan, memeriksa, dan memperbaiki pembelajaran menulis, sehingga kualitas proses dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara berkesinambungan.

Dalam penerapan teori manajemen mutu Deming melalui siklus *PDCA*, munculnya kendala merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindarkan. Hal ini karena setiap sistem pembelajaran memiliki kompleksitas yang tinggi, melibatkan berbagai faktor seperti kesiapan siswa, kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, Deming menekankan pentingnya *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi kendala yang muncul dan mencari solusi yang tepat.

Pada tahap *Plan*, guru berusaha mengantisipasi kendala melalui analisis kebutuhan dan perencanaan yang matang. Namun, seringkali masih terdapat hambatan yang tidak terdeteksi sejak awal, misalnya perbedaan kemampuan siswa dalam menulis atau keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala tersebut akan semakin tampak pada tahap *Do*, ketika pembelajaran dilaksanakan.

Tahap *Check* berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kendala secara lebih konkret. Evaluasi hasil tulisan siswa maupun pengamatan proses belajar dapat memperlihatkan masalah yang sebenarnya, seperti rendahnya penguasaan struktur teks, kesulitan memilih kosakata, atau kurangnya motivasi siswa untuk menulis. Pada tahap inilah guru dapat memetakan kendala yang dihadapi, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis.

Selanjutnya, tahap *Act* merupakan proses penyusunan dan penerapan solusi atas kendala yang telah ditemukan. Solusi dapat berupa perbaikan strategi pembelajaran, penyediaan materi tambahan, pelaksanaan remedial, pemberian bimbingan khusus, atau inovasi metode pembelajaran menulis. Prinsip utama dalam tahap ini adalah bahwa setiap kendala yang ditemukan harus dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan agar siklus PDCA berikutnya dapat berjalan lebih baik.

Dengan demikian, dalam perspektif Deming, kendala bukanlah kegagalan, melainkan informasi penting untuk menemukan jalan perbaikan. Sementara itu, solusi adalah tindak lanjut yang diambil pada tahap *Act* untuk menjamin mutu pembelajaran terus meningkat. Siklus *PDCA* akan berulang, dan setiap putaran baru seharusnya menghasilkan perencanaan yang lebih baik, pelaksanaan yang lebih efektif, evaluasi yang lebih tajam, serta perbaikan yang lebih relevan. Inilah yang menjadikan teori Deming sangat sesuai digunakan dalam manajemen pembelajaran, termasuk dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa.

2. Landasan Teori Menulis

Teori yang pertama adalah teori proses menulis (*writing process theory*) dari Graves (1983) dan Murray (1985). Relevansinya terhadap penelitian ini yaitu bahwa teori proses menulis ini menekankan bahwa menulis adalah kegiatan yang bersifat dinamis, kreatif, dan berulang, bukan sekadar hasil akhir dari produk tulisan. Dalam pendekatan ini, menulis dipandang sebagai proses berpikir yang kompleks, di mana penulis perlu melalui serangkaian tahapan untuk menghasilkan tulisan yang efektif dan bermakna.

Menurut Graves dan Murray, proses menulis terdiri dari lima tahapan utama, yaitu pra-menulis (*prewriting*), menulis draf (*drafting*), merevisi (*revising*), mengedit (*editing*), dan mempublikasikan (*publishing*). Tahapan-tahapan ini bersifat fleksibel dan tidak selalu berlangsung secara linier, melainkan saling berinteraksi dan memungkinkan siswa untuk berpindah antar tahap sesuai kebutuhan.

a. Tahap Pramenulis (*Prewriting*)

Tahap ini melibatkan kegiatan eksplorasi ide, pengumpulan informasi, dan perencanaan struktur tulisan. Pada tahapan ini kegiatan difasilitasi dengan diskusi kelompok, stimulasi visual, dan *brainstorming* yang terstruktur, dengan dukungan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengenali pengalaman pribadi atau isu kontekstual yang relevan untuk dijadikan bahan tulisan.

b. Menulis Draf (*Drafting*)

Pada tahap ini, siswa mulai menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan awal tanpa terlalu memperhatikan kesempurnaan struktur atau bahasa. Tahap ini memberi penekanan pada pentingnya ruang ekspresi bebas di tahap ini, agar siswa tidak merasa tertekan oleh penilaian formal. Peran guru adalah sebagai pendamping yang memberi dukungan moril dan arah awal dalam menyusun paragraf-paragraf awal.

c. Merevisi (*Revising*)

Revisi merupakan tahap reflektif di mana siswa memperbaiki isi tulisan berdasarkan umpan balik dari guru atau teman sejawat. Kegiatan revisi dipadukan dengan praktik refleksi dan kolaborasi, misalnya melalui diskusi peer-review atau galeri karya, yaitu siswa diajak untuk melihat kembali struktur ide, kejelasan argumen, dan kohesi antarparagraf.

d. Mengedit (*Editing*)

Tahap ini berfokus pada perbaikan aspek teknis tulisan seperti ejaan, tanda baca, dan tata bahasa, dan juga mendorong guru untuk membimbing siswa secara personal atau kelompok kecil dalam mengedit, sambil memberikan penjelasan kaidah kebahasaan yang kontekstual. Di beberapa kasus, editing dilakukan secara berpasangan agar siswa belajar saling memberi masukan.

e. Mempublikasikan (*Publishing*)

Publikasi merupakan bentuk apresiasi terhadap proses dan hasil menulis siswa. Dalam pendekatan Graves dan Murray, publikasi tidak selalu berarti mencetak atau menerbitkan, tetapi bisa berupa presentasi, pameran kelas, atau unggahan ke media digital. Tahapan ini diperkuat dengan konsep lingkungan literasi terbuka, di mana karya siswa ditampilkan di majalah dinding, buletin sekolah, blog kelas, atau dalam kegiatan literasi mingguan. Dengan mengadopsi teori proses menulis ke dalam kerangka manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia, tahapan ini menempatkan proses sebagai inti dari pembelajaran menulis. Ini berarti bahwa manajemen pembelajaran bukan sekadar pengaturan waktu dan media, tetapi juga mencakup perancangan tahapan yang mendukung keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial siswa dalam menulis. Guru bertindak sebagai manajer proses yang mendampingi setiap langkah, serta membangun budaya belajar yang menghargai proses dan hasil secara seimbang.

Implikasi dari penerapan teori ini adalah terbentuknya pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, reflektif, dan mendalam, yang pada

akhirnya mendorong peningkatan kemampuan menulis siswa secara autentik dan berkelanjutan.

Teori yang kedua adalah teori ekologi literasi yang dikembangkan oleh Gordon Wells (2009) yang memandang praktik literasi, termasuk kegiatan menulis, sebagai bagian dari suatu ekosistem pembelajaran yang kompleks, dinamis, dan saling terkait antara individu, lingkungan sosial, dan budaya. Dalam perspektif ini, menulis bukanlah sekadar keterampilan teknis yang diajarkan di ruang kelas secara terpisah, melainkan sebuah aktivitas sosial yang tumbuh dalam konteks interaksi yang bermakna antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Wells menekankan bahwa proses literasi terjadi secara optimal ketika siswa terlibat secara aktif dalam praktik berbahasa yang otentik, kontekstual, dan kolaboratif. Aktivitas menulis dilihat sebagai bagian dari praktik diskursif yang hidup dalam "community of inquiry" yaitu suatu komunitas belajar yang mendorong partisipasi aktif, pemaknaan bersama, dan dialog antara siswa, guru, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, tulisan bukan hanya hasil produk individual, melainkan refleksi dari proses dialogis yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, pengetahuan, serta tujuan komunikatif yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam kerangka manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa Sekolah Menengah Pertama, teori ini sangat relevan dan aplikatif, ditengah praktik pembelajaran menulis di kelas yang masih cenderung bersifat konvensional, berfokus pada tugas individual yang tidak selalu terkait dengan konteks nyata siswa, serta minim interaksi sosial, yang mendorong terbentuknya makna bersama. Hal ini menyebabkan aktivitas menulis sering kali dianggap sebagai tugas sekolah yang bersifat akademik semata, bukan sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi sosial yang bermakna.

Dengan menggunakan pendekatan ekologi literasi, guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menciptakan ekosistem kelas yang mendukung terbentuknya komunitas literasi. Ini dapat dilakukan melalui

berbagai strategi, seperti: 1) Mengintegrasikan topik tulisan dengan konteks kehidupan nyata siswa, misalnya pengalaman sehari-hari, isu-isu lokal, atau budaya setempat; 2) Mendorong kegiatan menulis kolaboratif dan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat saling memberi umpan balik, belajar dari perspektif teman sebaya, dan membangun makna bersama; dan 3) Membuka ruang bagi publikasi tulisan siswa, baik melalui majalah dinding, media digital sekolah, atau pameran karya, agar mereka merasakan kebermaknaan sosial dari tulisan yang dihasilkan.

Dalam ekosistem literasi yang sehat, siswa akan lebih termotivasi untuk menulis karena mereka memahami bahwa menulis memiliki fungsi sosial dan personal yang penting. Guru, dalam hal ini, bertindak bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, mediator makna, dan pencipta lingkungan belajar yang merangsang keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam praktik literasi.

Selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berbasis proyek, Teori Ekologi Literasi menjadi landasan yang kuat dalam merancang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong kemampuan menulis secara lebih holistik. Dengan memahami bahwa menulis berkembang dalam ekosistem yang mendukung yakni interaksi antarindividu, nilai budaya, lingkungan fisik, serta struktur institusional sekolah guru dapat mengelola pembelajaran yang tidak hanya membangun keterampilan menulis teknis, tetapi juga membentuk identitas literat siswa sebagai individu yang reflektif, komunikatif, dan terhubung dengan lingkungannya.

Dengan demikian, penerapan teori ini akan membantu merekonstruksi pembelajaran menulis dari yang semula bersifat individualistik dan struktural menjadi kegiatan sosial yang bermakna dan kontekstual. Hal ini menjadi pijakan penting dalam membangun sistem manajemen pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan dan bermakna.

Hal ini sangat relevan dengan fokus penelitian yaitu bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dirancang untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP. Proses pembelajaran menulis di sekolah-sekolah masih sering berorientasi pada produk akhir dan kurang memberi ruang pada eksplorasi ide, interaksi sosial, dan proses pemaknaan yang mendalam. Siswa belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses membangun makna melalui tulisan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan saintifik telah menjadi kerangka utama dalam proses pembelajaran sejak diterapkannya Kurikulum 2013, dan prinsip-prinsipnya tetap relevan dalam Kurikulum Merdeka yang kini tengah diimplementasikan. Pendekatan saintifik menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajar aktif yang terlibat dalam proses berpikir ilmiah melalui lima tahapan utama: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba/mengumpulkan informasi (*experimenting*), menalar/mengasosiasi (*reasoning*), dan mengomunikasikan (*communicating*) (Kemendikbud, 2017).

Dalam proses pembelajaran menulis, pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun tulisan secara bertahap dan bermakna. Tahap mengamati memungkinkan siswa mengeksplorasi objek, peristiwa, atau fenomena yang dapat menjadi bahan tulisan. Menanya mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis terhadap tema yang akan dikembangkan. Mengumpulkan informasi membantu siswa menghimpun data, referensi, atau pengalaman yang relevan, yang akan diolah lebih lanjut dalam tahap menalar yaitu siswa mulai merancang struktur tulisan dan mengembangkan argumen atau narasi. Akhirnya, pada tahap mengomunikasikan, siswa menyusun teks akhir dan menyampaikannya secara tertulis, baik untuk dibaca guru, teman, maupun dipublikasikan secara lebih luas.

Pendekatan saintifik menjadi kerangka pedagogis yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi

peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendesain pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berdiferensiasi, termasuk dalam pembelajaran keterampilan menulis. Pendekatan ini mendorong siswa menulis bukan hanya sebagai keterampilan akademik, tetapi sebagai cara berpikir, mengekspresikan gagasan, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, pendekatan saintifik dan prinsip Kurikulum Merdeka saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang produktif. Salah satu tantangan dalam pembelajaran menulis adalah kurang optimalnya pelaksanaan tahapan pembelajaran yang sistematis, serta keterbatasan dalam memberi ruang bagi eksplorasi ide dan ekspresi personal siswa. Banyak guru masih fokus pada aspek teknis dan produk akhir tulisan, dan belum sepenuhnya mengarahkan proses menulis sebagai bentuk berpikir kritis dan reflektif.

3. Konsep Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang bertujuan untuk membina siswa mengasah kemampuannya dalam aspek menulis. Berikut ini dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran menulis seperti orientasi pembelajaran menulis, dan prinsip pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis merupakan sebuah proses pembelajaran mengemukakan pendapat melalui tulisan. Pembelajaran menulis juga bertujuan untuk mengembangkan aktivitas siswa untuk menghasilkan sebuah tulisan. Dalam pembelajaran menulis bimbingan seorang guru sangat dibutuhkan. Guru berkewajiban untuk mengarahkan dan memotivasi siswa (Abidin, 2012: 186). Tanpa peran serta guru dalam kegiatan menulis siswa, kemampuan menulis siswa akan tetap rendah.

Kemampuan menulis sering dianggap sebagai kemampuan berbahasa yang paling sulit. Rahman (2007: 13) berpendapat bahwa menulis memang tidak mudah, karena banyak aspek yang harus diperhatikan seperti isi tulisan, organisasi tulisan, tata bahasa, gaya penulisan, mekanisme, dan

kerapihan. Isi tulisan dapat ditelusuri dari sebuah gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah tulisan. Organisasi tulisan merupakan bentuk tulisan yang dipakai penulis untuk mengomunikasikan isi karangan.

Tatabahasa merupakan sebuah aturan penulisan. Gaya penulisan merupakan ciri khas seseorang dalam tulisannya. Mekanisme berkaitan dengan struktur tulisan. Kerapihan berhubungan nilai estetika sebuah tulisan. Pada hakekatnya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengolah dan mengomunikasikan pemikiran melalui tulisan. Dari tulisan itu orang memperoleh informasi ketika membacanya. Informasi yang kita dapatkan melalui tulisan dapat bertahan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena belajar merupakan proses pencarian informasi.

Dalam proses pembelajaran menulis hendaknya diarahkan pada membina kemampuan menulis meliputi berbagai hal seperti kemampuan memahami masalah yang akan dikomunikasikan, kemampuan mengkomunikasikan gagasan dalam bentuk tulisan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa dalam menulis, kemampuan menguasai tatacara penulisan, dan kemampuan menggunakan gaya sebagai ciri khas sebuah tulisan. Berbagai kemampuan tersebut tentu saja untuk mencapai sebuah tujuan penulisan yaitu menyampaikan pemikiran yang ada pada diri seorang penulis kepada pembaca.

Menurut Tarigan (2006: 3) menulis atau mengarang merupakan suatu proses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang. Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang terakhir dikuasai seseorang. Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi untuk mengungkapkan gagasan atau ide, pesan tentang sesuatu yang disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis.

Langkah-langkah menulis adalah menentukan topik atau tema karangan, merumuskan rincian peristiwa, menggambarkan tokoh peristiwa, membuat kerangka karangan, mengembangkan alur dan sudut pandang, dan

mengembangkan cerita. Beberapa indikasi yang dapat dijadikan apakah tulisan kita baik atau tidak adalah (a) kejujuran, penyampaiannya apa adanya, tidak dibuat-buat, memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menilai; (b) kejelasan, penyampaian permasalahan kepada pembaca jelas; dan (c) keringkasan, disampaikan dengan sesingkat mungkin namun dengan makna yang dalam, dan keanekaragaman, mempunyai variasi tertentu dalam menyampaikan informasi.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampainya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2006:15) bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Pemunculan ide menurut Roekhan (1991: 9) sering di sembarang waktu dan tempat, sering muncul dan menghilang lagi, berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman, dapat muncul dengan dirangsang. Pemunculan ide dapat dibantu melalui bacaan, pengalaman, perenungan, diskusi dan pengamatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang kreatif dalam rangka menuangkan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Semi (2007: 14), tujuan menulis disebutkan berikut ini. (a) untuk menceritakan sesuatu, (b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, (c) untuk menjelaskan sesuatu, (d) untuk meyakinkan, dan (e) untuk merangkum. Dari pendapat tersebut berikut ini dapat diuraikan tujuan dari menulis.

Pertama, tujuan menulis adalah memberikan informasi. Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa;

Kedua, tujuan menulis untuk memberikan keterangan. Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut;

Ketiga, tujuan menulis adalah untuk memberi penjelasan. Penulis dapat menjelaskan mengenai sesuatu hal kepada pembaca dengan sejelasan-jelasnya. Dengan penjelasan penulis sesuatu hal yang semula samar-samar menjadi terang benderang sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman;

Keempat, tujuan menulis adalah untuk memberikan keyakinan kepada pembaca. Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan kepada pembacanya. Seseorang yang membaca informasi tentang bencana alam dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca; dan

Kelima, menulis dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pembelajaran karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti (a) mencatat di buku, (b) merangkum pelajaran, (c) menulis soal, (d) mengerjakan soal, dan (e) menulis surat izin, dll.

Pembelajaran menulis di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu pilar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara tertulis dengan struktur dan kaidah bahasa yang tepat. Kemampuan menulis tidak hanya mencerminkan kecakapan berbahasa, tetapi juga menunjukkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang penting dalam kehidupan akademik dan sosial peserta didik.

Secara kurikuler, dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, keterampilan menulis termasuk dalam domain produksi teks yang menuntut siswa mampu memahami konteks komunikasi, menyusun struktur teks yang logis, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan

tujuan dan audiens. Di jenjang SMP, jenis teks yang diajarkan cukup beragam, mulai dari teks naratif, deskriptif, eksposisi, hingga teks tanggapan dan argumentasi. Setiap jenis teks menuntut strategi pengajaran yang berbeda, tergantung pada fungsi sosial, struktur isi, dan kaidah kebahasaan yang dikandungnya.

Dalam praktiknya, pembelajaran menulis idealnya tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa teks tertulis, melainkan memfasilitasi proses menulis sebagai suatu aktivitas berpikir. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat prosesual, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk melalui berbagai tahapan menulis seperti perencanaan, pengembangan ide, penyusunan draf, revisi, hingga penyuntingan. Proses ini sejalan dengan teori *Writing Process* (Graves, 1983; Murray, 1985) yang menekankan pentingnya pengalaman menulis yang berkelanjutan dan berbasis refleksi.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran menulis juga dapat dikaitkan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (*project-based learning*). Guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan metode, bahan ajar, dan asesmen dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan siswa untuk menulis berdasarkan topik yang relevan dengan minat dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kualitas tulisan.

Dengan demikian, konsep pembelajaran menulis di SMP, khususnya dalam konteks penelitian ini, menekankan pada pentingnya pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada proses, kolaboratif, kontekstual, serta mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis secara teknis, tetapi juga membentuk siswa sebagai individu yang mampu mengekspresikan gagasan secara bermakna dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pembelajaran menulis di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan ide,

perasaan, dan gagasan secara tertulis dengan struktur bahasa yang logis dan tepat. Menulis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri (Graham & Perin, 2007).

Dalam kurikulum nasional, keterampilan menulis berada dalam domain produksi teks, mencakup kemampuan memahami konteks komunikasi, menyusun teks dengan struktur yang sesuai, dan menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat. Di tingkat SMP, peserta didik diharapkan mampu menulis berbagai jenis teks, seperti naratif, deskriptif, eksposisi, prosedur, dan argumentasi (Kemendikbud, 2022).

Setiap jenis teks yang diajarkan di SMP memiliki struktur dan tujuan komunikatif yang berbeda. Misalnya, teks naratif bertujuan menghibur atau menceritakan peristiwa. Teks eksposisi bertujuan menjelaskan sesuatu dengan menyampaikan tahapannya secara berurutan, sedangkan teks deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek secara rinci. Teks argumentasi tujuannya untuk meyakinkan pembaca dengan menyampaikan argumen yang logis, sedangkan tujuan teks persuasi adalah untuk membujuk orang lain. Pemahaman terhadap jenis teks ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa secara sistematis.

Menulis dipandang sebagai suatu proses berpikir yang kompleks dan bertahap. Berdasarkan *Writing Process Theory* yang dikembangkan oleh Graves (1983) dan Murray (1985), kegiatan menulis melibatkan tahapan: pramenulis (*prewriting*), penulisan draf (*drafting*), revisi (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan publikasi (*publishing*). Pendekatan ini menekankan bahwa menulis bukanlah hasil instan, melainkan aktivitas reflektif yang memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan ide-ide mereka.

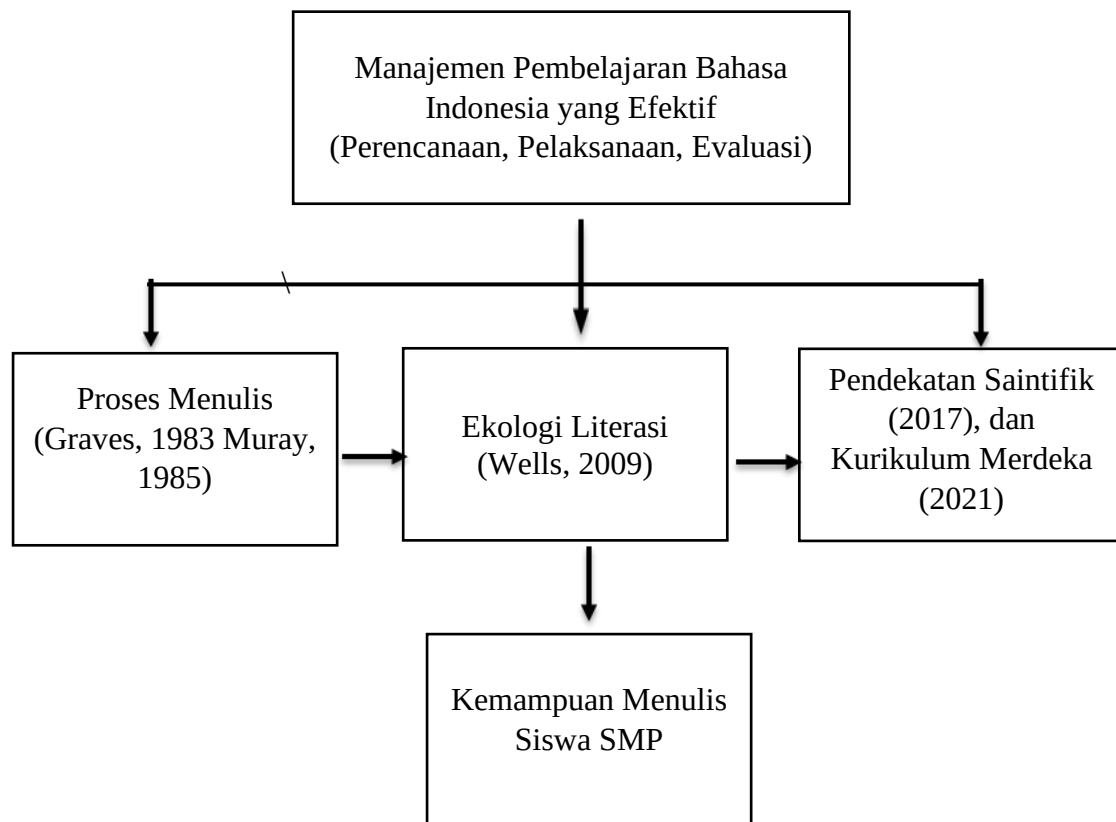
Selain sebagai proses kognitif, menulis juga merupakan aktivitas sosial yang berhubungan dengan konteks budaya dan lingkungan belajar siswa. Teori Ekologi Literasi dari Wells (2009) menunjukkan bahwa

menulis tumbuh dalam ekosistem belajar yang mencakup interaksi antara siswa, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran menulis sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks sosial siswa agar bermakna dan relevan.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran menulis, hal ini berarti guru dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Misalnya, siswa dapat memilih topik tulisan yang mereka sukai, menentukan cara menyampaikan gagasan mereka (esai, narasi, puisi, dll), serta menentukan target pribadi dalam proses revisi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam kegiatan menulis, dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas tulisan dan kepercayaan diri mereka sebagai penulis muda.

Manajemen pembelajaran yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar secara sistematis (Terry, 2006). Dalam konteks pembelajaran menulis, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi target kurikulum, tetapi juga memperhatikan karakteristik siswa, minat, dan konteks lokal.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengelola pembelajaran menulis secara efektif antara lain: 1) Menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan) sesuai Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022); 2) Menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau portofolio; 3) Memberikan umpan balik formatif secara berkelanjutan; 4) Menciptakan komunitas literasi di kelas; dan 5) Melibatkan konteks nyata dan pengalaman personal siswa dalam penulisan. Untuk lebih jelasnya silakan lihat gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Manajemen Pembelajaran Menulis yang Efektif

Keterangan Gambar :

Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif merupakan fondasi penting dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Gambar ini menunjukkan keterkaitan antara tiga komponen utama dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan / evaluasi yang menjadi inti dari manajemen pembelajaran.

Dari manajemen pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, lahirlah tiga pendekatan penting yang mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa.

Pertama, proses menulis sebagaimana dikemukakan oleh Graves dan Murray menekankan bahwa menulis bukanlah aktivitas

instan, melainkan serangkaian tahapan yang mencakup pramenulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, hingga publikasi. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, menata pikiran, dan memperbaiki tulisan secara bertahap dan sistematis.

Kedua, ekologi literasi menurut Wells (2009) menegaskan bahwa kemampuan literasi siswa berkembang secara optimal dalam lingkungan sosial yang mendukung interaksi, diskusi, serta paparan terhadap berbagai bentuk teks. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang kaya literasi, baik secara lisan maupun tertulis menjadi ekosistem yang menumbuhkan kompetensi menulis siswa.

Ketiga, pendekatan saintifik (2017) dan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proses ilmiah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyimpulkan), serta memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran yang diferensiatif, kontekstual, dan berpihak pada murid.

Ketiga pendekatan tersebut saling terhubung dan mendukung satu sama lain, serta terintegrasi dalam manajemen pembelajaran yang baik. Sinergi ketiganya berujung pada peningkatan kemampuan menulis siswa SMP, khususnya dalam lima aspek penting, yaitu: struktur teks yang runtut, ide yang jelas dan logis, penggunaan bahasa yang efektif, daya tarik tulisan yang menggugah, serta koherensi antarbagian dalam tulisan.

Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa, diperlukan manajemen pembelajaran yang menyeluruh, terencana, dan berpijak pada pendekatan pedagogis yang kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.

4. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan menjadi dasar hukum dan pedoman operasional bagi pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada manajemen

pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP. Yang menjadi dasar hukum penelitian ini adalah :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penelitian ini didasarkan pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Landasan ini relevan dengan upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa sebagai bagian dari pengembangan potensi siswa.

2. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk menulis, harus sesuai dengan standar penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Penelitian ini mendukung implementasi penilaian yang sesuai untuk kemampuan menulis siswa.

Landasan kebijakan penelitian ini meliputi berbagai aturanyang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini selaras dengan kebijakan literasi, manajemen pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter, serta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP sebagai bagian dari pengembangan kompetensi literasi nasional.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Penelitian ini sejalan dengan kebijakan literasi nasional yang mendorong penumbuhan budaya literasi di sekolah. Menulis sebagai bagian dari literasi memiliki peran penting dalam membangun kecakapan abad ke-21. Gerakan Literasi Nasional (GLN) menekankan pentingnya literasi dasar, termasuk literasi baca-tulis, untuk membekali siswa menghadapi tantangan

global. Penelitian ini mendukung tujuan GLN dengan fokus pada peningkatan kemampuan menulis siswa.

4. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Penelitian ini mengacu pada standar proses pembelajaran. Guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif. Pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa. Evaluasi dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penelitian ini mendukung PPK, terutama dalam pengembangan karakter siswa melalui kemampuan menulis yang melibatkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kreatifitas. Penelitian ini juga sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

6. Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

7. Kurikulum Merdeka

Penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Bahasa Indonesia. Penelitian ini mendukung pengembangan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi efektif melalui pembelajaran menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, termasuk membaca dan menulis dengan baik..

Kebijakan ini relevan karena menyangkut peran guru dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis. Hal ini tertuang dalam Salinan keputusan kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

E. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti, masalah yang diteliti penulis ini adalah masalah baru. Peneliti menyadari ada penelitian sejenis yang sudah dilakukan, namun ada perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian di bidang menulis pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang menulis sering dilakukan, walaupun demikian kemampuan menulis di kalangan siswa belum seperti yang diharapkan. Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian ini. Dengan penelitian ini diharapkan peningkatan pembelajaran menulis dapat terwujud melalui pengelolaan (manajemen) yang baik. Berikut ini disampaikan beberapa judul penelitian yang sudah pernah dilakukan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
1	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Bahasa Indonesia dengan Menggunakan	Jasniawati, PTK	Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis siswa	Mengkaji peningkatan kemampuan menulis .	Menambahkan model pembelajaran dan tempat penelitian	Mengaitkan model pembelajaran dengan kemampuan menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	Model Pembelajaran Scramble pada Siswa Kelas II SDN 107396 Merbau Tahun Pelajaran 2018/2019					
2	Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi I)	1) Intan Indria Pinasti, 2)Muhammad Rohmadi, 3) Ani Rakhmawati, Kualitatif Studi Kasus .	Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, kendala yang dihadapi serta mengatasi kendala dalam pembelajaran 73atih Indonesia berdasarkan kurikulum 2013	Mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan pembelajaran teks	Menunjukkan hubungan pembelajaran teks dengan pembelajaran Bahasa Indonesia
3	Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura Tahun 2013/2014	1) Juminingsi 2) Samino Kualitatif	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan manajemen kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Menunjukkan hubungan kurikulum dengan pembelajaran Bahasa Indonesia
4	Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I Menggunakan Media Gambar Seri di SDN 014 Pengalihan Enok Indragiri Hilir	Suyati, PTK	Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui media gambar seri.	Mengkaji peningkatan keterampilan menulis	Menambahkan media pembelajaran	Menunjukkan hubungan media pembelajaran dengan keterampilan menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
5	Strategi Belajar dan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa	Ratna Dewi Kartika Sari, Kualitatif	Penelitian ini bertujuan agar proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan 74atiha dapat memberikan hasil dan prestasi yang baik bagi generasi bangsa dan negara.	Mengkaji peningkatan keterampilan Bahasa	Menambahkan strategi dalam pembelajaran bahasa	Menunjukkan hubungan strategi pembelajaran dengan keterampilan bahasa
6	Penerapan Model Pembelajaran Pailkem untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi	1) Ni Made Anggarawati, 2) I Wayan Rasna, 3) I Nengah Martha, PTK .	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi, 74atihan-langkah, dan respon siswa setelah menerapkan model pembelajaran PAILKEM dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.	Mengkaji peningkatan kemampuan menulis	Menambahkan model pembelajaran dan teks	Menunjukkan hubungan model pembelajaran dengan keterampilan menulis teks
7	Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	1) NLS Ernawati, 2) IW Rasna, Kualitatif Deskriptif .	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 74atih menumbuhkan keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan keterampilan Menyimak	Menunjukkan hubungan keterampilan menyimak dengan pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
8	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi dengan Penggunaan Media Gambar pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 23 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019l.	1) Desy Mareta 2) Basyaruddin, PTK	Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi melalui penggunaan media gambar	Mengkaji peningkatan kemampuan menulis	Menambahkan media gambar	Menunjukkan hubungan media gambar dengan kemampuan menulis
9	Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi melalui Media Buku Harian pada Siswa Kelas VII Mts N Saradan Kabupaten Madiun	Iis Dyah Ayuningrum, PTK	Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa	Meningkatkan kemampuan menulis	Menambahkan media dan teks	Menunjukkan hubungan media buku dengan kemampuan menulis teks
10	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tuna Rungu SLB Wiyata Dharma I Sleman	Sarbani, Kualitatif Deskriptif	Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunarungu	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan objek penelitian khusus	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
11	Kemampuan Menulis Narasi melalui Model Think-Talk-Write (TTW) pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Yayasan Perguruan Islam Pendopo (YPIP)	Sri Agustina, PTK	Penelitian bertujuan untuk Mengetaahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi melalui model Think-Talk-Write (TTW).	Mengkaji peeningkatan kemampuan menulis	Menambahkan model pembelajaran	Menunjukkan hubungan model pembelajaran dengan kemampuan menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	Kabupaten Pali.					
12	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sutan Agung.	Umu Salamah, Kualitatif	Penelitian bertujuan untuk memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia.	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
13	Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Rejang Lebong.	Murni Yanto, Kualitatif	Penelitian bertujuan untuk memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia.	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
14	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Untuk Penguatan Karakter dan Kreativitas Mahasiswa	Marsono, Kualitatif	Penelitian bertujuan untuk memaparkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan karakter	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan penguatan karakter, dan kreativitas	Menunjukkan adanya hubungan karakter, dan kreativitas dengan pembelajaran Bahasa Indonesia
15	Pengaruh Metode Pengajaran Berbasis Masalah dan Minat Belajar terhadap Menulis Berita	Asri Musandi Waraulia, Kuantitatif	Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis berita antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan yang menggunakan model pembelajaran	Mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia	Menambahkan metode pembelajaran dan menulis berita	Menunjukkan adanya pengaruh metode dengan pembelajaran menulis berita

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			an Student Teams- Achieve ment Divisions (STAD)			
16	Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)	1) Siti Maryana, 2) Wati Sukmawati PTK	Untuk menganalisis mengenali proses peningkatan pendidikan keterampilan melalui metode pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)	Mengkaji keterampilan menulis	Membahas keterampilan menulis	Menentukan kesalahan ejaan dan tanda baca pada kegiatan menulis
17	Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kertuk Gresi Kabupaten Jayapura	1) Rosalina Ihongdem, 2) Putri Ellen G. Risamasu, 3) Desy A. K Sembiring, Kualitatif Deskriptif	untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran di SMA	Memaparkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia
18	Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi)	1) Intan Indria Pinasti, 2) Muhammad Rohmadi, 3) Ani Rakhmawati Kualitatif, Studi Kasus	Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) perencanaan pembelajaran B. Indonesia berdasarkan kurikulum 2013; (2) pelaksanaan pembelajaran B. Indonesia berdasarkan kurikulum; (3) kendala yang dihadapi	Mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	Berfokus pada kegiatan manajemen pembelajaran di SMP	Memaparkan manajemen pembelajaran cerpen di SMP

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			guru pada proses pembelajaran B. Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013; (4) mengatasi kendala pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 Kualitatif, Studi Kasus			
19	Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	1) Ariyanti Rahayu, 2) Nursa lim, Library Research	Untuk mengkaji teks, buku-buku dan naskah publikasi mengenai Hakikat Pembelaja an Bahasa Perencanaan dan Sastra Indonesia.	Mengkaji Pembelajar an Bahasa Indonesia	Berfokus pada perencana an pembelajar an Bahasa Indonesia	Memapar kan jenis perencana an pembelajar an Bahasa Indonesia
20	Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi melalui Pendekatan Proses Siswa kelas VII SMP Negeri Magelang	Haryati, PTK	Untuk meningkat kan proses pembelajaran, motivasi, dan kemampuan menulis teks deskripsi melalui penerapan pendekatan proses siswa Kelas VII SMP	Mengkaji kemampu an menulis	Menambah kan motivasi menulis dan pendekatan proses	Memapar kan langkah - langkah menulis teks deskripsi
21	Kemampuan Menulis Teks Narasi melalui Media Visual pada Siswa	Fatmawati, Anggraeni Kualitatif Deskriptif	Mendeskripsi kan sejauh mana siswa dapat menulis teks narasi	Hasil penelitian dapat dipakai guru untuk memperba	Pengaruh media visual terhadap kemampu	Banyak siswa masih memiliki ketepatan logika

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	SMP Negeri 2 Gunung Sugih		menggunakan media visual	iki pembe- lajaran menulis di SMP.	an menulis narasi	urutan cerita, pilihan kata, pengguna- an ejaan, dan struktur kalimat yang kurang
22	Peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok kelas IX-B SMP Negeri 20 Tasikmalaya	Neni Suryani PTK	Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui model tertentu.	Meningkat- kan kemampu- an menulis siswa SMP.	Fokus pada metode model pembelajar- an kooperatif tipe bantuan individu Manaje- men pembelajar- an	Menunjuk- kan bahwa strategi pembelajar- an meski dalam skala tindakan kelas dapat memenga- ruhi hasil menulis dengan signifikan
23	Peningkatan keterampilan menulis surat resmi menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan media canva pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Ngronggot	Alfu Laili Rahmawati Sri Lestari, Titik Hamidiyah	Untuk mendeskripsi- kan peningkatan keterampilan menulis surat resmi menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan media <i>Canva</i> pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 2 Ngronggot	Fokus pada peningkat- an kemampu- an menulis siswa SMP	Model pembelajar- an dan media (Canva)	Menunjuk- kan efektivitas penerapan model pembelajar- an tertentu dalam meningkat- kan kemampu- an menulis, yang mendu- kung gagasan bahwa intervensi sistematis bisa efektif.

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
24	Dampak Kegiatan Literasi terhadap Motivasi, dan Kepercayaan Diri Siswa	Suryaman (2018) Kualitatif Deskriptif	Mengamati dan mendeskripsikan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler literasi (seperti lomba menulis dan penerbitan karya siswa) dapat memberikan dampak terhadap pengembangan keterampilan menulis, motivasi, dan kepercayaan diri siswa.	Sama-sama menekankan pada upaya peningkatan kemampuan menulis siswa SMP.	Lebih menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler literasi (di luar pembelajaran formal di kelas), seperti lomba menulis, majalah sekolah, dan penerbitan karya.	Peningkatan kemampuan menulis siswa tidak hanya bergantung pada manajemen pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat ditopang oleh kegiatan literasi lain yang bersifat pengayaan.
25	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi dengan Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Rembang.	Huda, A. I. N., Turahmat, & Azizah, A PTK.	Untuk mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran aktif (Group Investigation) secara signifikan meningkatkan hasil menulis, sikap, dan motivasi siswa	Menekankan peran motivasi dan pendekatan aktif dalam pembelajaran menulis	Tingkat pendidikan lebih tinggi,	Menegasakan bahwa komitmen guru terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran aktif dapat mengoptimalkan potensi menulis siswa, walau sarana terbatas.
26	Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMP.	Lestari A (2020) Kualitatif Deskriptif	Untuk mengetahui sejauh mana keselarasan antara dokumen perencanaan pembelajaran dengan praktiknya nyata di kelas,	Sama-sama menggunakan setting di SMP, sehingga relevan secara konteks jenjang	Fokus hanya pada perencanaan pembelajaran keterampilan menulis dan keterkaitan	Penelitian Lestari memperkuat landasan teori bahwa perencanaan pembelajaran menulis

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis di tingkat SMP	pendidikan .	nya dengan praktik mengajar guru.	sangat menentukan efektivitas implementasi di kelas.
27	Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Siswa di SMP.	Yuliani (2020) Kuasi Eksperimen	Untuk menganalisis bagaimana penggunaan media digital dapat memfasilitasi proses menulis, mengedit, dan merevisi karya siswa.	Sama-sama menekankan pada strategi pengorganisasian pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP.	Yuliani menekankan integrasi media digital, sedangkan penelitian saya menekankan strategi manajerial dan evaluatif secara keseluruhan.	Memberikan dasar bahwa penggunaan teknologi dapat memperkuat efektivitas pengorganisasian pembelajaran dan mendukung peningkatan kemampuan menulis siswa.
28	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa	Kurniasih (2019) Kualitatif Deskriptif,	Untuk menganalisis dampak pendekatan ini terhadap kolaborasi antar siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.	Menggunakan pendekatan praktik nyata di sekolah sebagai sumber data.	Kurniasih menekankan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, sedangkan penelitian saya menekankan pengembangan keterampilan menulis secara spesifik.	Memberikan dasar teoritis untuk bagian pengorganisasian pembelajaran dalam disertasi
29	Pengaruh Model Kooperatif Tipe Example non Example terhadap	Marini, N., & Lubis, F. W. (2019).	Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran	Menitikberatkan pada peningkatan kemampuan	Mereka fokus pada menulis puisi, sedangkan penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian saya dalam merancang

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
	Kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari.	Kuasi-Eksperimen.	kooperatif tipe Example Non Example terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari	an menulis siswa.	saya lebih luas: kemampuan menulis teks Bahasa Indonesia	strategi manajemen pembelajaran yang efektif.
30	Pemantauan dan Evaluasi Kurikulum di Sekolah Menengah: Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran	Hidayat (2019) Kualitatif Deskriptif	Mengetahui bagaimana pemantauan kurikulum dilakukan di sekolah menengah.	Sama-sama menekankan pentingnya pemantauan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.	Penelitian Hidayat tidak menekankan pada pengembangan keterampilan menulis secara khusus, sedangkan penelitian saya menekankan aspek keterampilan produktif siswa	Memberikan dasar bagi guru dan kepala sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan informasi objektif, yang sejalan dengan prinsip manajemen pembelajaran yang efektif.
31	Hambatan Internal dalam Menulis Teks Eksposisi pada Siswa SMP	Wulandari, N. (2019) Kualitatif Deskriptif	Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan internal yang dihadapi siswa SMP dalam menulis teks eksposisi, khususnya faktor-faktor seperti rendahnya minat baca, kecemasan saat menulis, dan kesulitan mengorganisasikan ide,	Sama-sama berfokus pada pembelajaran menulis teks eksposisi di tingkat SMP. Keduanya juga menyoroti pentingnya identifikasi hambatan siswa dalam proses	Menekankan pada hambatan internal siswa, seperti rendahnya minat baca dan kecemasan saat menulis.	Dapat memberikan wawasan tambahan mengenai hambatan internal siswa yang mungkin mempengaruhi efektivitas strategi manajerial yang diterapkan.

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar menulis siswa.	menulis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.		
32	Keberagaman Metode Penilaian dalam Pembelajaran: Implikasi terhadap Validitas Informasi Perkembangan Siswa.	Rohman, M., & Hasanah, U. (2020). Kualitatif Deskriptif	Untuk mengidentifikasi dan menganalisis keberagaman metode penilaian yang diterapkan oleh guru serta implikasinya terhadap validitas informasi perkembangan siswa.	Sama-sama berfokus pada penilaian dalam pembelajaran	Mereka berfokus pada metode penilaian sedangkan saya psds strategi manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia	Membahas aspek manajerial penilaian dalam pembelajaran. Keberagaman metode penilaian yang dianalisis dalam penelitian tersebut dapat menjadi salah satu strategi dalam manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif
33	Implementasi Penilaian Autentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Painan.	Wahyuni, R. K., & Atmazaki. (2019). Kualitatif Deskriptif	Untuk mendeskripsikan penerapan penilaian autentik oleh guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis, dan melihat bagaimana hal tersebut memberikan gambaran utuh tentang	Meningkatkan pemahaman perkembangan siswa melalui penilaian autentik	Saya meneliti di SMP mereka di SMK	Menguatkan argumen bahwa manajemen pembelajaran tidak hanya mencakup pengaturan kelas, tetapi juga pemilihan dan penerapan metode

No.	Judul	Peneliti, dan Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
			perkembangan kemampuan siswa.			penilaian yang tepat.
34	Pembiasaan Menulis Kreatif di Sekolah Menengah untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif dan Argumentatif Siswa.	Nugroho, A. (2020). Kualitatif Deskriptif	Untuk mendeskripsikan pembiasaan menulis kreatif di sekolah menengah dan dampaknya terhadap kemampuan menulis naratif dan argumentatif siswa.	Meningkatkan kualitas pembelajaran menulis siswa	Jenjang sekolah menengah (SMA/SMK)	Menekan pentingnya pembiasaan menulis kreatif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Temuan ini dapat memberikan wawasan tambahan dalam merancang strategi manajemen pembelajaran yang efektif
35	Kegiatan Menulis Rutin dan Terstruktur sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa di Sekolah Menengah	Rahmawati, R. (2019). Kualitatif Deskriptif	Untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan menulis rutin dan terstruktur di sekolah menengah serta dampaknya terhadap kemampuan menulis siswa, termasuk dalam aspek pengembangan ide, perluasan kosakata, dan peningkatan kualitas ekspresi tulisan.	Meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui kegiatan rutin dan terstruktur	Menekan praktik menulis di kelas di SMA/K	Menekan pentingnya kegiatan menulis yang rutin dan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Dari penelitian terdahulu yang peneliti sajikan diatas, penelitian ini berbeda karena membahas tentang manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP berdasarkan teori manajemen Terry.

Peneliti percaya bahwa kemampuan menulis yang baik adalah pilar utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sangat berkontribusi pada perkembangan intelektual siswa baik secara akademik maupun sosial emosional siswa. Kebutuhan akan model manajemen pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sangat mendesak, oleh karena itu peneliti merasa tertantang membuat penelitian ini.

Beberapa penelitian seperti penelitian Lestari (2020), Rahmawati (2019), Suryaman (2018), Yuliani (2020), Hidayat (2019), Wulandari (2019), Nugroho (2020), Rohman dan Hasanah (2020), mempunyai banyak persamaan dengan penelitian ini sehingga peneliti menggunakannya sebagai bahan rujukan.